

## IMPLEMENTASI RELIGIUS KULTUR DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP ASSALAAM BANDUNG

### ***THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS CULTURE IN SHAPING THE CHARACTER OF STUDENT AT ASSALAAM BANDUNG MIDDLE SCHOOL***

**Fiki Inderasyah**

e-mail : [findrasyah9@gmail.com](mailto:findrasyah9@gmail.com)

Universitas Islam Nusantara

**Muhammad Taufiq Nur Rohman**

e-mail : [muhammadtaufiqn15@gmail.com](mailto:muhammadtaufiqn15@gmail.com)

Universitas Islam Nusantara

**Mastuhi**

e-mail : [mastuhi21@gmail.com](mailto:mastuhi21@gmail.com)

Universitas Islam Nusantara

#### **Abstrak**

Sistem pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan bermoral, tetapi dalam prakteknya mereka telah ditarik kritik dari publik bahwa PAI di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik ilmu agama (kognitif) kurang penekanan pada aspek praktek (afektif dan psikomotor). Diperlukan pengembangan PAI itu sendiri, sehingga PAI tidak hanya pengetahuan yang terbatas tetapi juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai bentuk menanggulangi permasalahan dan hambatan di lingkungan sehari-hari oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, perlu untuk membangun religius kultur dalam kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan praktek afektif yang selaras dengan tujuan pendidikan. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengimplementasikan sistem religius kultur dalam membentuk karakter siswa di SMP Assalaam Bandung. Pendekatan ini menggunakan kualitatif, melalui metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa implementasi religius kultur sudah berjalan dari dulu dan juga didukung dengan kurikulum khusus yaitu kurikulum keassalamahan yang menjadi sarana religius kultur di sekolah. Meskipun sudah terimplementasikan masih ada saja hambatan dan permasalahan yang dirasakan oleh Kepala Sekolah, PKS Kurikulum, Kesiswaan, guru PAI.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam; Religius Kultur; Kurikulum Khusus

**Abstract**

*The Islamic religious education system in schools is a form of elaboration of the mandate of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, in order to prepare students to become human beings of faith and piety and morality, but in practice they have drawn criticism from the public that PAI in schools So far, it has been assessed that it only equips students with religious knowledge (cognitive) with less emphasis on practical aspects (affective and psychomotor). If it is necessary to develop PAI itself, so that PAI is not only limited knowledge but can also be practiced in everyday life both at school and in the everyday environment. Both by teachers, and students. Therefore, it is necessary to build a religious culture in religious activities in schools to enhance affective practice in harmony with educational goals. The purpose of writing this article is to implement a cultural-religious system in shaping the character of students at Assalaam Middle School Bandung. This approach uses qualitative, through the case study method. The results of this study state that the implementation of religious culture has been running for a long time and is also supported by a special curriculum, namely the greeting curriculum which is a means of religious culture in schools. Even though it has been implemented, there are still obstacles and problems experienced by the Principal, PKS Curriculum, Student Affairs, PAI teachers and students. As a form of overcoming problems and obstacles.*

**Key word:** Islamic Education; Religious Culture; Special Curriculum

---

Submitted : 25-05-2023 | Accepted : 02-06-2023 | Published : 30-06-2023

---

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga Pendidikan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia itulah tujuan utama yang seharusnya sekolah capai (Licona, 1992). Penerapan religius kultur adalah solusi untuk memperbaiki persoalan karakter negatif yang berada di sekolah karena sekolah memiliki andil yang besar di dalam pemberian teladan kepada siswanya yang berdampak terhadap kehidupan sehari-hari. Religius kultur di sekolah juga menunjukkan adanya fungsi sekolah dan berfungsi mentransmisikan budaya (Asrori & Ardiansyah M, 2013).

Menurut (Dewi, 2009) masa remaja di warnai pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitive dan perilaku ingin mencoba hal baru.

Hal tersebut harus menjadi perhatian khusus untuk peserta didik di Indonesia terhadap penurunan moral di lingkungan sekolah, karena jika hal tersebut di diamkan



maka akan berdampak buruk khususnya bagi siswa itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat.

Dalam Undang-undang sistem Pendidikan nasional (UUSPN) No 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penerapan religius kultur akan lebih mudah bagi siswa disekolah-sekolah yang berbasis sekolah islam karna adanya guru yang berkompetensi dalam bidang PAI dan juga didukung dengan lingkungan sekolah. Terlebih lagi pembiasaan religius kultur akan menjadi proses seseorang menjadi terbiasa (Arif, 2002).

Sehubungan dengan uraian yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji terkait bagaimana implementasi religius kultur dalam membentuk karakter siswa di SMP Assalam Bandung .

## METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020). Dan jenis penelitian ini yaitu Kualitatif, Menurut (Murdiyanto, 2020) kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena social dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula di artikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara purposive sampling, obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang di teliti (key informan). Obyek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) observasi; (b)



wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguhsungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Religius Kultur di SMP Assalaam bandung**

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. SMP Assalaam sejak berdiri pada tahun 1973 telah bertekad mengembangkan model pendidikan unggul yang berorientasi pada pengembangan potensi dasar kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terpadu melalui peletakan dasar-dasar keilmuan , keterampilan hidup, sistem informasi dan teknologi global, penumbuhan fisik yang prima serta penanaman aqidah dan nilai nilai luhur yang membentuk karakter manusia unggul "Khairu Ummah" (QS Ali Imran, 3:110). Dan ditambah dengan salah satu misinya yaitu Memberi pemahaman dan membekali penerapan tuntunan-tuntunan Islam dan nilai luhur bangsa kepada peserta didik sehingga terwujud peserta didik yang berakhlik mulia dan elok bersikap.

Sebenarnya Kurikulum di SMP Assalaam itu menginduk kepada dua kurikulum, logika berfikirnya sekolah ini formal dan juga non formal. Jika formal berasal dari dinas pendidikan dan yang nonformal berasal dari intruksi yayasan. Kurikulum formal yang berada di SMP Assalaam yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dan khusus kurikulum keagamaan include kebijakan yayasan yang dinamakan kurikulum keassalaaman, bisa termasuk juga sebagai muatan lokal, kenapa dibuat seperti itu karena tuntutan orang tua tidak cukup, makannya orang tua memilih assalaam karena bernalaskan agama dan mereka melihat kelebihan. maka oleh sebab itu, SMP Assalaam yang dinaungi oleh Yayasan Assalaam Bandung membuat sebuah sistem kurikulum yang biasa disebut dengan Kurikulum Keassalaaman. Adanya Kurikulum Keassalamaan merupakan pengayaan yang diberikan dan ditugaskan oleh yayasan dan tahun ini belum dimasukan kepada muatan lokal tetapi masuk kedalam intra dan kokulikuler dan juga menjadi sarana religius kultur di sekolah.



## Penerapan Religius Kultur di SMP Assalaam Bandung

Penerapan ini sebelumnya melalui tahapan proses perencanaan, dari struktur kurikulum turun menjadi perangkat pembelajaran, kalender pembelajaran, silabus, prota promes, direncanakan dari awal sampai penilaian dan diakhiri evaluasi yang sesuai dengan kesepakatan yayasan dan unit. Karna kita berbasic karakter dan kita mengejar anak, pengayaan terhadap akhlak, bagaimana akhlak kepada allah, rosul dan sesama.

Penerapan Religius Kultur di SMP Assalaam ini melibatkan kerjasama antara pks keagamaan, pks kurikulum dan kesiswaan. yang mana secara konten dibuat oleh pks keagamaan, secara penjadwalan dipegang kurikulum, tapi secara pendampingan karakter itu ada dibawah kesiswaan. Setiap hari terjadi pembiasaan pendampingan oleh tim kesiswaan.

Dari implementasi religius kultur yang ada di SMP Assalam Bandung ada beberapa pembiasaan yang biasa dilakukan oleh SMP Assalaam yaitu:

### 1. Doa Pagi Bersama Diluar Kelas

Doa pagi ini merupakan ciri khas dari keassalaaman. Doa pagi ini biasanya dilakukan dari senin sampai kamis.

### 2. Sholat Dhuha

Untuk solat duha yang rutin semua ikut itu hari jumat, tapi setiap minggunya tiap tingkatan itu berbeda beda, contoh minggu kedua kelas tujuh yanbua, kelas delapan itu duha ditambah keassalamaan, seperempat jam dhuha dan setengah jam keassalaaman.

### 3. Keassalaaman

Kegiatan keassalaamaan ini biasanya disisipkan setelah melakukan kegiatan doa pagi, dan kegiatan keassalaaman juga diberi waktu selama tiga puluh menit. Dan isi dari keassalaaman itu berupa doa doa pilihan, sholawat dan nadhom, dan ciri khas keassalaaman.



#### 4. Mabit

Menurut (Ahmad Rif'ai Rusdianti, 2021) mabit yaitu malam bina iman dan takwa. Kegiatan mabit ini terbilang kegiatan bulanan, dan sudah berjalan cukup lama. Tetapi saat pandemi kegiatan ini diberhentikan sementara, dan dilanjutkan tahun ini dengan ditambah dalam rangka ujian kelas sembilan.

#### 5. Istighosah

Istighosah ini lebih ke acara yayasan. Dilakukan di hari sabtu akhir bulan, dan siswa diwajibkan untuk ikut hadir pada acara ini.

Dari beberapa pembiasaan implementasi religius kultur yang ada di SMP Assalam diatas itu sesuai dengan hasil wawancara dari Ibu Dilla selaku Kepala Sekolah SMP Assalam ada yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembiasaan implementasi religius kultur SMP Assalaam melakukan doa pagi diluar kelas, solat duha, untuk solat duha yang rutin semua ikut itu hari jumat, tapi setiap minggunya tiap tingkatan itu berbeda beda, contoh minggu kedua kelas 7 yanbua, kelas 8 itu duha dan keassalamaan , seperempat dhuha dan setengah jam keassalaaman, kelas 9 doa pagi dilapangan dan keassalaaman. Minggu kedua, ketiga dan seterusnya gantian, tapi ada minggu ke 1 dan 5 dipakai untuk perwalian hari seninya hari selasanya itu belajar solawatan semuanya yang memang telah diberikan oleh yayasan assalaam hari rabunya berhubungan dengan kesiswaan dan juga memotivasi anak, kamisnya dilakukan nadhom khas assalaam. Lalu ada mabit, kami dua tahun kemarin tidak melakukan mabit karena covid, tapi alhamdulillah kemarin kelasn 9 telah memulai melaksanakan mabit dan juga dalam rangka ujian, kontennya itu keagamaan tapi pendampingan oleh kesiswaan. Adanya istigosah. Melakukan solat berjamaah dilakukan 2 dzuhur dan ashar kecuali hari kamis karena jam pelajarannya lebih panjang, dengan pembiaasaan tersebut mudah mudahan menjadikan anak berkarakter soleh dan solehah”

Hal tersebut diperkuat oleh PKS Keagamaan Pak Irwana Aji S.Pd.I yang juga mengatakan bahwa:



“Ada beberapa hal yang menjadi pembiasaan dalam implementasi religius kultur di sekolah ini yaitu dengan cara dipraktekan, seperti doa pagi dhuha dan alquran saat pagi, dan saat belajar umum pun ada disisipkan tentang keagamaan keagamaannya, apalagi dalam agama, saat dzuhur solat berjamaah dan selalu dikawal. Yang berat itu mengawal pembiasaan dirumah, itu yang sedikit menjadi kekurangan, bisa jadi abis dijalani. Keinginan kami akhlak saat pulang pun masih bisa dijalani, mau dari bangun tidur hingga saat tertidur lgi. Jangan sampai pembiasaan disamakan dengan keistiqomahan, karena pembiasaan itu bersifat nilai sosial yang berhubungan dengan kegiatan positif dan ibadah itu bukanlah suatu pembiasaan melainkan keistiqomahan, jangan sampai anak menyederhanakan sesuatu keistiqomahn menjadi pembiasaan.

### **Hambatan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Religius Kultur**

Dari hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah, Waka Keagamaan dan juga Guru PAI, ada beberapa hambatan untuk mengimplementasikan religius kultur di sekolah, diantaranya ialah:

Pertama, Sekolah menginduk kepada Dinas Pendidikan, bukan kepada Kementerian Agama. Dengan begitu guru yang mengajar di SMP Assalaam Bandung ini tidak semua berlatar belakang dari Pesantren walaupun SMP Assalaam ini berbasis Sekolah Islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah Assalam yakni Ibu Dila S.Pd bahwa : Disatu sisi kami ini dari payung islam, tapi kami bukan kemenag tapi disdik, dimana guru gurunya tidak semua berlatar belakang dari pesantren, jadi mungkin ada beberapa pembinaan dari pks keagamaan yang mana dengan tinjauan dan berbagai mana hal minimal layak untuk memberikan informasi kepada anak anak dalam pembelajaran

Kedua, Menyatukan Persepsi. Maksud menyatukan persepsi disini yaitu menyatukan latar belakang guru dengan guru dan juga murid karena pasti berbeda beda latar belakang.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan PKS Keagamaan yakni Bapak Irwana Aji S.Pd.I bahwa:

“Ada beberapa hambatan kami dalm melaksanakan religius kultur di SMP Assalam ini diantaranya Menyatukan persepsi, menyatukan latarbelakang guru, dan anaknya karena berbeda beda latar belakang,”



Ketiga, Sarana. Beberapa kegiatan untuk mengimplementasikan religius kultur ini juga terpengaruh oleh sarana. Dan sebagai lembaga sudah seharusnya dapat menterjemahkan apa kurangnya dari lembaga tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan PKS Keagamaan yakni Bapak Irwana Aji S.Pd.I bahwa:

“Dan yang menjadi faktor penghambat selanjutnya yaitu sarana, mungkin terpengaruh dari sarana. Dan sebagai lembaga kita harus bisa menterjemahkan apa kurangnya dari lembaga tersebut, setelah dianalisi dan akhirnya menjadi sebuah keputusan”.

Keempat, Pemetaan Kelas. Di SMP Assalaam ini menggunakan metode pembelajaran klasikal yang dimana harapan untuk murid itu memiliki standar yang sama nantinya dan sampai pada targetan kurikulum. Metode ini yang harus sedikit berkorban karena memakan banyak waktu.

Hal tersebut jadi sesuai penuturan yang dikatakan oleh PKS Keagamaan Pak Irwana Aji S.Pd.I bahwa :

“Ada hambatan saat peimplementasian religius kultur Untuk pemetaan kelas antara yang sebelumnya faham dan yang tidak, kita memetakan dengan yang bisa baca alquran dan yang tidak bisa dan untuk hal yg lainnya karena kita metodenya itu klasikal maka kita berharap ada standar yang sama karna jika kita petakan hambatannya akan kekurangan guru. Metode klasikal itu memiliki 3 tujuan pengenalan, pemantapan dan pengayaan, dan individual untuk mengetahui individunya anak. Karena kita menggunakan kurikulum sesuai prota promes maka kita mendorong yang bawah dan menjadikan tutor yang atas dan yang kadang menjadi korban adalah yang kelompok tengah karna menjadi standar, itulah yang dimaksud pengayaan, materi yang sama tema yang sama juga, secara kurikulum itu melihat dari yang bawah dari titik nol, sehingga terkejar targetan dari kurikulum dan itu juga bukan hanya standar kurikulum tapi itu lebih dari standar kurikulum. Pengayaan itulah yang harus sedikit berkorban karena memakan banyak waktu.”

Kelima, Kesadaran Murid. Disekolah, murid itu mempunyai kewajibannya tersendiri disekolah, akan tetapi kewajiban di sekolah itu tidak banyak dilakukan setelah sampai rumah. Menjadikan guru tidak boleh sampai bosan untuk terus mengingatkan muridnya disekolah maupun setelah pulang sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ibu Siti Hana Qodriani S.Pd bahwa:



"kesadaran dari masing masing individu yang ada di sekolah, yang kedua lingkungan keluarga, dimana di sekolah jorjoran melakukan solat 5 waktu berjamaah sedangkan dirumah tidak dibiasakan dan menjadi sedikit penghambat. Contohnya bacaan alquran di sekolah terus dibiasakan baca alquran tetapi dirumah tidak dengan berbagai alasan seperti cape dan mengikuti les jadi tidak ada support di keluarga dan itu juga salah satu penghambat. Yang ketiga yaitu kesadaran dari anak-anak karena sudah berkali-kali kita bicara seperti "makan dan minum harus sambil duduk" tap tetap saja pulang dari kantin bawa makanan langsung dimakan ditempat, jadi guru harus terus memberi tau".

### **Faktor Pendukung Sekolah dalam Mengimplementasikan Religius Kultur**

#### **1. Yayasan**

Dengan dukungan dari yayasan, pembelajaran PAI yang biasanya di sekolah negeri hanya diberikan tiga jam pembelajaran termasuk Fikih, Akidah Akhlak dan juga Al-Qur'an, di SMP Assalaam ini menjadi lima jam pembelajaran. Tiga jam untuk pembelajaran PAI pada umumnya dan dua jam tambahan itu untuk pembelajaran Al-Qur'an dan gurunya pun khusus, berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an dalam PAI umum. Pembelajaran Al-Qur'an ini dimasukan dalam satu minggu itu dua jam pelajaran sistemnya pun berbentuk klasikal dan ada juga individual.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Kepala Sekolah SMP Assalam Ibu Dila S.Pd bahwa: "Faktor pendukung terutama dari yayasan. Jika di sekolah negri PAI itu terdiri dari 3 jam yang termasuk dari fikih akidah akhlak dan juga alquran sedangkan kami 5 jam dimana yang 3 jam dipakai fikih akidah akhlak dan alquran dan yang dua jam itu berdiri sendiri alquran dengan metode yanbuah dan gurunya pun berbeda dengan PAI sehingga jika dibandingkan sekolah yang lain kami mempunyai kelebihan itu, jadi alquran diambil dari PAI pokok dimasukkan dalam pembelajaran selama 1 minggu itu dua jam".

#### **2. Guru.**

Guru berperan sebagai peran utama dalam membangun akhlak hingga suana disekolah menjadi religius. Sebelum memberi perintah kepada muridnya, guru sendiri lah yang harus memberikan contoh, maka kegiatan tersebut akan menjadi lancar. Disamping itu guru dalam bidangnya masing-masing mengikuti loka karya



Ibu Siti Hana Qodriani S.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“guru sangat berperan penting terutama mebangun akhlak yang menjadi religius yang diman sebelum guru nya memberi perintah kepada ibu, maka lebih baiknya memberikan contoh dan guru-guru sesuai bidangnya akan juga mengikuti loka karya untuk keassalaaman”.

### 3. Pentasihan

Pentasihan ini dilakukan langsung didepan orang tua murid sebagai tanda kelayakan seorang murid membaca Al-Qur'an.

Kemudian Ibu Siti Hana Qodariah selaku guru PAI mengatakan juga bahwa:

“Faktor pendukung lainnya dalam penerapan kultur religius yaitu adanya pentasihan didepan orang tua sebagai kelayakan anak membaca alquran dan yanbu, dan semoga untuk sekolah kedepannya itu tidak tertinggal anak anaknya”.

### 4. Rapot

Kemudian Ibu Siti Hana Qodariah selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Di Assalaam juga kini dikuatkan raport keassalamahan berbeda dengan rapot pada umumnya, rapot ini berisi tentang keassalamahan dimulai dari akhlak, hafalan hafalan, dan yang bersangkutan dengan keassalamahan. Dan sekarang juga sedang dibuat rapot untuk keassalamahan”.

### 5. kepercayaan orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Ibu Siti Hana Qodariah selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Adapun faktor pendukung selanjut nya yaiu peran orangtua ,Sangat penting peran orang tua dalam menyekolah kan anaknya. Orang tua yang percaya dengan semua aturan yang telah dibuat oleh sekolah, maka akan leluasa sekolah dalam mendidik muridnya hingga muridnya tersebut dapat disebut dengan murid yang berakhlak.

## **Solusi Yang Dilakukan Dalam Mnghadapi Masalah Dan Hambatan Dalam Implementasi Religius Ku ltur**

Dengan adanya dorongan dan hambatan tersebut maka akan berpengaruh dengan tumbuh kembang karakter murid dan memberikan dampak pada murid



dengan kapasitas dan komitmen agar menjadi suatu hal yang baik dan mencapai tujuan (Melinda & Ahmad, 2022)

### 1. Ruang Lingkup Sekolah

Dalam ruang lingkup sekolah menurut Bu Dilla selaku Kepala Sekolah, Setelah melaksanakan kegiatan harus adanya analisis, evaluasi kendala hambatan program yang sudah dilaksanakan, dan tindak lanjut apa yang harus dibenahi pada program tersebut. diskusikan pada rapat kerja, jika ada kekurangan maka eksplorasi lagi tapi jika ada sesuatu yang tidak sesuai maka tidak harus laksanakan tapi kita akan terus mengkaji seiring dengan perkembangan jaman dan juga kebutuhan konsumen yang diharapkan dan sesuai dari pedoman sebelumnya.

### 2. Akhlak Murid

Dalam hal akhlak pada murid menurut Bu Hana Selaku guru PAI, tanyakan baik baik sebagai guru apabila ada yang tidak diharapkan pada muridnya, lalu kepada walikelas, apabila tidak bisa diatasi oleh guru pai dan walikelas, maka kepada kesiswaan dan juga BK dan jikalau masih tetap sama, baru kita meminta kebijakan dari kepala sekolah, karna untuk murid kedisiplinan itu diwajibkan, karna untuk guru selain mengingatkan dengan cara *friendly*, kita hanya bisa berdoa agar bisa lebih baik untuk dicontoh. Dan sebagai guru pai untuk guru yang lain yaitu saling mengingatkan dan selanjutnya itu kebijakan dari atasan yang penting kita sudah mengingatkan.

### 3. Akidah

Dalam hal akidah pada murid menurut Pak Irwana selaku Wakil Kepala Bid. Keagamaan, jika dulu orang tua proses dari bawah menanam akidah, sekarang berubah jadi menata akidah, karena anak anak sekarang keyakinan agamanya rendah, allah tidak mengizinkan untuk mengubah misi kemanusiaan, tetapi keadaan sekarang budaya pun sudah tak terbendung contoh orang bertato dan secara sosial mereka percaya diri dengan hal itu, berarti itu ada sesuatu yang salah, maka budaya pembiasaan dan akhlak itu berbeda, agama membatasi budaya ini jika merusak akidah, tetapi sekarang sudah banyak yang ditabrak



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan religius kultur di SMP Assalam ini sebenarnya sudah berjalan dengan baik dalam memahami religius kultur baik secara teori,ataupun konsep. Dalam peaksanaan atau praktik nya pun sudah dikatakan baik karena di SMP Assalam pembiasaan-pembiasaan dalam penerapan religius kultur ini sudah menjdi kegiatan sehari-hari seperti doa Bersama diluar sekolah, shalat dhuha. Keassalamahan, mabit dan istighasah. Bahkan di SMP Assalam adanya Kurikulum Keassalamahan merupakan pengayaan yang diberikan dan ditugaskan oleh yayasan dan tahun ini belum dimasukan kepada muatan lokal tetapi masuk kedalam intra dan kokulikuler dan juga menjadi sarana religius kultur di sekolah. Meskipun sudah terimplementasikan tersebut maka perlu adanya ruang lingkup sekolah, akhlak murid, dan akidah pada murid masih ada saja hambatan dan permasalahan yang dirasakan oleh Kepala Sekolah, PKS Kurikulum,Kesiswaan,guru PAI dan peserta didik. Sebagai bentuk menangulangi permasalahan dan hambatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rif'ai Rusdianti. (2021). *Pembinaan Karakter melalui kegiatan malam bina Iman dan takwa di SDIT An nahl Tabalong*. 3, 104–118.
- Arif, A. (2002). *pengantar ilmu dan metedologi prndidikan islam*. Ciputat Pers.
- Asrori, & Ardiansyah M. (2013). *Budaya Religius Sekolah*.
- Licona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books.
- Melinda, P., & Ahmad, R. (2022). *Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pegutan pendidikan karakter reigius terhadp siswa*. 2(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Press.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Eksposre Hasil Riset Teknik SIpil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>

